



Representasi Konflik Remaja dalam Film Jumbo Karya Ryan Adriandhy dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Resensi di Sekolah Menengah Kejuruan

Madya Nur Fadzila¹, Kundharu Saddhono^{2*}

¹⁻²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kundharu_s@staff.uns.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the representation of adolescent conflicts in the film Jumbo directed by Ryan Adriandhy and to analyze its relevance as teaching material for review text learning in vocational high schools. This research employed a descriptive qualitative approach using content analysis. The data consisted of dialogues, scenes, character expressions, plot, and cinematic elements representing adolescent conflicts in the film. Data sources included the film Jumbo, interviews with Indonesian language teachers and eleventh-grade students at SMK PGRI 1 Surakarta, and review text learning documents. Data were collected through observation, documentation, and semi-structured interviews, then analyzed using the Miles and Huberman model. Stuart Hall's representation theory was used as the analytical framework. The findings show that the film represents identity, family, friendship, and social conflicts experienced by adolescents. These conflicts are constructed through dialogues, visuals, character relationships, and plot development. Furthermore, the film is relevant as teaching material for review text learning because it helps students understand story elements, increases learning engagement, and develops analytical, evaluative, and critical thinking skills. However, students still need guidance in distinguishing summaries from evaluations in review texts.*

Keywords: *Adolescent Conflict; Critical Thinking; Jumbo; Review Text; Teaching Materials.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik remaja dalam film Jumbo karya Ryan Adriandhy serta menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar teks resensi di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten. Data penelitian berupa dialog, adegan, ekspresi tokoh, alur cerita, dan unsur sinematik yang merepresentasikan konflik remaja dalam film. Sumber data meliputi film Jumbo, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI SMK PGRI 1 Surakarta, serta dokumen pembelajaran teks resensi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan konflik identitas, keluarga, pertemanan, dan sosial yang dialami remaja. Konflik tersebut dibangun melalui dialog, visual, hubungan antartokoh, dan perkembangan alur cerita. Selain itu, film ini relevan digunakan sebagai bahan ajar teks resensi karena membantu peserta didik memahami unsur cerita, meningkatkan keterlibatan belajar, serta mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan berpikir kritis. Namun, peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam membedakan bagian ringkasan dan evaluasi dalam teks resensi.

Kata Kunci: Bahan Ajar; Berpikir Kritis; Jumbo; Konflik Remaja; Teks Resensi.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan psikologis, sosial, dan emosional yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri. Perubahan tersebut sering memunculkan konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal yang berasal dari keluarga, pertemanan, maupun lingkungan sosial. Konflik remaja dapat berupa konflik identitas, konflik komunikasi, konflik keluarga, hingga konflik sosial yang berkaitan dengan tuntutan lingkungan (Arvitria et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa

kehidupan remaja merupakan realitas sosial yang kompleks dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga sering direpresentasikan dalam berbagai media, salah satunya film.

Perkembangan industri perfilman Indonesia menunjukkan adanya perubahan dalam cara kehidupan remaja ditampilkan. Film remaja tidak lagi hanya menonjolkan hiburan dan romantisasi kehidupan remaja, tetapi mulai menghadirkan realitas sosial yang lebih kontekstual. Film menjadi media representasi yang mampu membangun makna mengenai kehidupan sosial masyarakat melalui alur cerita, dialog, visual, dan karakter tokoh (Wigianiska, 2025). Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan kehidupan remaja adalah film Jumbo karya Ryan Adriandhy. Film ini menampilkan berbagai konflik remaja, seperti konflik identitas diri, konflik keluarga, konflik pertemanan, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Konflik tersebut dibangun melalui hubungan antartokoh, proses komunikasi, dan situasi sosial yang memengaruhi perkembangan karakter dalam cerita.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran teks resensi menuntut peserta didik untuk mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi suatu karya secara kritis. Namun, pada praktiknya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara ringkasan dan penilaian terhadap karya. Peserta didik cenderung hanya menceritakan kembali isi karya tanpa memberikan analisis dan evaluasi yang mendalam (Awalia et al, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks resensi memerlukan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik agar peserta didik mampu memahami isi karya sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Film dapat menjadi alternatif bahan ajar karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret melalui unsur visual dan audio sehingga peserta didik lebih mudah memahami alur, konflik, dan perkembangan karakter tokoh. Penelitian mengenai representasi konflik remaja dalam film telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas representasi konflik remaja melalui pendekatan semiotika, analisis naratif, maupun kajian komunikasi interpersonal (Rahmawati & Dewi, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa film remaja Indonesia banyak merepresentasikan konflik keluarga, relasi sosial, dan pencarian identitas sebagai bagian dari perkembangan remaja. Selain itu, beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa media film memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi peserta didik (Gofarudin et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi konflik remaja dalam film Jumbo serta mengaitkannya dengan pemanfaatan sebagai bahan ajar teks resensi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada aspek representasi konflik atau penggunaan film sebagai media

pembelajaran secara umum, tetapi belum menghubungkan keduanya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks resensi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memadukan kajian representasi media dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran teks resensi di SMK menggunakan teori representasi Stuart Hall.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik remaja dalam film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy, menganalisis pemanfaatan film *Jumbo* sebagai bahan ajar teks resensi di SMK, serta menjelaskan fungsi representasi konflik remaja dalam film sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini membahas bagaimana representasi konflik remaja ditampilkan dalam film *Jumbo*, bagaimana film tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks resensi di SMK, serta bagaimana representasi konflik remaja dalam film dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Representasi Hall

Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan simbol yang digunakan media untuk membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial. Dalam film, representasi tidak sekadar mencerminkan kenyataan, tetapi juga melibatkan proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi. Menurut Stuart Hall (1997) representasi adalah praktik produksi makna melalui sistem tanda dan bahasa yang memungkinkan manusia memahami dunia di sekitarnya (Sholichah et al., 2023). Hall menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui dua sistem, yaitu konsep mental dalam pikiran manusia dan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Hall juga mengemukakan tiga pendekatan representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis menjadi yang paling relevan karena memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya, sehingga representasi dipahami sebagai proses aktif dalam memproduksi dan menegosiasikan makna. Dalam film, representasi dapat dianalisis melalui unsur naratif dan sinematik, seperti tokoh, dialog, alur cerita, dan visualisasi. Selain itu, Hall menjelaskan proses encoding dan decoding, yaitu proses ketika pembuat film mengodekan makna tertentu, sedangkan audiens memaknainya berdasarkan pengalaman dan latar sosial masing-masing.

Dalam penelitian ini, teori representasi Hall digunakan untuk menganalisis representasi konflik remaja dalam film *Jumbo*. Pendekatan konstruksionis digunakan untuk memahami konflik remaja sebagai hasil konstruksi sosial dan ideologis yang ditampilkan melalui unsur

film. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa representasi remaja dalam film Indonesia mengalami pergeseran menuju penggambaran yang lebih realistis dan kompleks, seperti konflik keluarga, tekanan sosial, dan pencarian identitas diri (Rahmawati & Dewi, 2023). Dalam konteks pendidikan, pemahaman representasi penting untuk mengembangkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis makna sosial dan ideologis dalam film.

Konflik Remaja

Konflik merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Konflik internal umumnya berkaitan dengan proses pencarian identitas diri, ketika remaja mulai mempertanyakan nilai, tujuan hidup, dan cara mereka dipersepsikan oleh lingkungan. Sementara itu, konflik eksternal sering muncul dalam hubungan dengan orang tua akibat perbedaan nilai dan keinginan remaja untuk memperoleh kebebasan. Konflik dengan teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam perkembangan remaja, terutama yang berkaitan dengan persaingan, tekanan kelompok, dan bullying, termasuk *cyberbullying*, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik (Adi et al., 2024). Konflik yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis remaja dan merenggankan hubungan sosial maupun keluarga (Kurniawan & Zulfiningrum, 2023).

Konflik remaja juga terjadi dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial yang lebih luas, seperti ketegangan dengan aturan sekolah, tekanan kelompok, hingga perilaku menyimpang, seperti tawuran dan penyalahgunaan zat (Arvitria et al., 2024). Selain itu, remaja menghadapi konflik nilai akibat pertentangan antara nilai tradisional dan modern yang berkaitan dengan isu gender, religiusitas, seksualitas, dan gaya hidup (Dini dkk., 2023). Isu hubungan romantis dan minimnya pemahaman kesehatan reproduksi juga dapat memunculkan konflik psikologis dan sosial pada remaja (Lestari et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap konflik remaja penting untuk membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan memanfaatkan media film sebagai sarana refleksi serta pengembangan sikap kritis siswa.

Film Jumbo

Film *Jumbo* karya Ryan Adriandhy merupakan film animasi Indonesia yang mengangkat kehidupan remaja melalui konflik identitas diri, tekanan sosial, hubungan keluarga, dan dinamika pertemanan. Film ini dinilai relevan karena merepresentasikan realitas remaja secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang menonjol ialah komunikasi interpersonal remaja yang ditampilkan melalui interaksi verbal dan nonverbal antartokoh. Komunikasi tersebut berperan dalam memicu maupun menyelesaikan

konflik sehingga menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Putri et al., 2025).

Selain itu, film *Jumbo* memuat berbagai pesan moral, seperti empati, penerimaan diri, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepekaan sosial yang disampaikan secara naratif sehingga mudah dipahami remaja (Alya et al., 2025). Dari aspek sinematik, penggunaan visual, tata cahaya, musik, dan desain suara mendukung penyampaian emosi serta makna cerita. Film ini juga mendapat respons positif dari audiens dan dinilai mampu meningkatkan minat terhadap film remaja Indonesia yang realistis dan relevan secara sosial (Putri et al., 2025). Di sisi lain, munculnya kontroversi terkait representasi nilai moral dan agama menunjukkan bahwa film ini membuka ruang diskusi kritis dalam konteks pendidikan (Tashfiyah, 2025). Oleh karena itu, film *Jumbo* memiliki potensi sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran teks resensi, karena dapat membantu siswa memahami unsur film sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Film sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar yang baik harus relevan dengan tujuan pembelajaran, sesuai dengan karakteristik siswa, menarik, serta mampu meningkatkan motivasi belajar (Saputra et al., 2022). Salah satu bahan ajar yang efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah film sebagai media audiovisual. Media audiovisual mampu menghadirkan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual. Penggunaan film dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Utami & Widyahening, 2024). Selain itu, film memudahkan peserta didik memahami unsur cerita, karakter, konflik, dan pesan yang disampaikan dalam sebuah karya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, film dapat digunakan sebagai bahan ajar teks resensi karena memberikan objek kajian yang nyata bagi siswa. Melalui kegiatan menonton film, siswa dapat menganalisis identitas karya, unsur intrinsik, kelebihan, kelemahan, serta menyusun penilaian secara kritis dalam bentuk teks resensi. Penggunaan film terbukti membantu siswa memahami struktur dan isi teks ulasan secara lebih efektif (Antika et al., 2026). Selain itu, penerapan media film dalam pembelajaran teks ulasan juga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa (Kinanti et al., 2025). Oleh karena itu, film *Jumbo* layak digunakan sebagai bahan ajar di SMK karena memiliki nilai edukatif, menarik bagi remaja, dan relevan untuk melatih kemampuan siswa dalam menulis teks resensi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*) (Sugiyono, 2019). Objek penelitian berupa film *Jumbo* yang dipilih karena merepresentasikan berbagai konflik remaja, seperti konflik identitas, keluarga, pertemanan, dan sosial. Data penelitian meliputi dialog, adegan, ekspresi tokoh, alur cerita, dan unsur sinematik yang menunjukkan representasi konflik remaja. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder, yaitu film *Jumbo*, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI di SMK PGRI 1 Surakarta, serta dokumen pembelajaran berupa capaian pembelajaran, silabus, dan bahan ajar teks resensi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak catat, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur. Teknik simak catat dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang merepresentasikan konflik remaja, sedangkan dokumentasi berupa tangkapan layar digunakan untuk mendukung analisis data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan film sebagai bahan ajar teks resensi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan analisis untuk menjelaskan bagaimana konflik remaja dikonstruksi melalui dialog, karakter, dan unsur sinematik dalam film serta relevansinya dalam pembelajaran teks resensi di SMK.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap dialog, adegan, ekspresi tokoh, serta hubungan antartokoh dalam film *Jumbo*, ditemukan empat bentuk konflik remaja yang dominan, yaitu konflik identitas, konflik keluarga, konflik pertemanan, dan konflik sosial. Keempat konflik tersebut direpresentasikan secara berkesinambungan melalui alur cerita sehingga membentuk gambaran dinamika kehidupan remaja yang kompleks. Konflik tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga menunjukkan proses pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta pergulatan emosional yang dialami tokoh-tokoh remaja dalam film. Temuan penelitian ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk konflik yang muncul dalam film untuk mempermudah analisis dan pembahasan. Adapun klasifikasi konflik remaja dalam film *Jumbo* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Konflik Remaja dalam Film *Jumbo*.

No	Jenis Konflik	Bentuk Representasi	Indikator Konflik
1	Konflik identitas	Keraguan diri dan pencarian pengakuan	Tokoh mengalami ketidakpercayaan diri dan kebutuhan diterima lingkungan
2	Konflik keluarga	Perbedaan pandangan dengan orang tua	Ketegangan komunikasi dan pertentangan nilai
3	Konflik pertemanan	Kesalahpahaman dan renggangnya relasi sosial	Perselisihan antar tokoh dan perubahan hubungan sosial
4	Konflik sosial	Tekanan lingkungan sosial	Tuntutan menyesuaikan diri dengan kelompok

Konflik Identitas dalam Film *Jumbo*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada film *Jumbo*, ditemukan bahwa film *Jumbo* merepresentasikan konflik identitas melalui kebingungan tokoh utama dalam memahami dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Tokoh mengalami keraguan terhadap kemampuan dan posisinya dalam kelompok pertemanan sehingga muncul perasaan tidak percaya diri dan kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sebaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai oleh tekanan sosial dan kebutuhan akan pengakuan dari kelompok sosial (Leswidyanti et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konflik identitas pada remaja muncul akibat proses pencarian jati diri dan kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial (Milla et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media film sering merepresentasikan pergulatan identitas remaja sebagai bagian dari perkembangan psikososial remaja (Ardiansyah & Kurniawati, 2025).

Konflik identitas dalam film memperlihatkan bahwa remaja sering menghadapi ketidakstabilan emosional ketika berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang terus berubah. Tokoh remaja digambarkan mengalami keraguan terhadap dirinya akibat adanya tuntutan untuk diterima dalam kelompok pertemanan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa identitas remaja terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan hubungan dengan lingkungan sebaya. Hal ini menjadikan proses pencarian jati diri pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya.

Konflik Keluarga dalam Film *Jumbo*

Temuan lain dalam film *Jumbo* menunjukkan adanya konflik keluarga yang direpresentasikan melalui perbedaan pandangan antara tokoh remaja dengan orang tua. Perbedaan tersebut menimbulkan ketegangan dalam komunikasi keluarga sehingga memengaruhi kondisi emosional tokoh dalam cerita. Konflik keluarga dalam film memperlihatkan adanya benturan antara keinginan pribadi remaja dan harapan orang tua terhadap anak. Representasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga pada masa remaja sering diwarnai oleh perbedaan pemahaman dan pola komunikasi antargenerasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga pada masa remaja tidak selalu berjalan harmonis karena adanya benturan antara keinginan pribadi remaja dan aturan keluarga (Ansyari et al., 2025). Temuan ini didukung penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa konflik keluarga pada remaja umumnya dipengaruhi oleh perbedaan pola pikir antara orang tua dan anak (Achmadi et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga menjadi faktor penting dalam penyelesaian konflik remaja (Fahmi et al., 2023).

Konflik yang muncul memperlihatkan adanya kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak sehingga hubungan keluarga menjadi kurang harmonis. Ketegangan tersebut muncul karena remaja dan orang tua memiliki perbedaan cara pandang dalam memahami kebutuhan serta keinginan masing-masing. Namun, film juga menunjukkan bahwa konflik dapat diselesaikan melalui komunikasi yang lebih terbuka dan adanya sikap saling memahami antara kedua belah pihak. Representasi tersebut menegaskan bahwa komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Konflik Pertemanan dalam Film *Jumbo*

Selanjutnya, konflik remaja yang ditemukan dalam film *Jumbo* yaitu konflik pertemanan yang muncul akibat kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi antartokoh. Perbedaan pandangan serta emosi yang tidak tersampaikan dengan baik menyebabkan hubungan pertemanan mengalami pertentangan. Konflik tersebut kemudian berkembang menuju proses rekonsiliasi setelah para tokoh mulai memahami sudut pandang satu sama lain. Representasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan sikap saling memahami menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan pertemanan remaja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh emosi, solidaritas kelompok, dan keinginan untuk dipahami oleh teman sebaya (Kusumawati et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konflik pertemanan pada remaja umumnya terjadi akibat miskomunikasi dan perbedaan persepsi

antarindividu (Somadi et al., 2025). Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa proses rekonsiliasi dalam hubungan sosial remaja dapat terjadi melalui komunikasi yang efektif dan empati antarteman (Ipol & Wulansari, 2025).

Konflik pertemanan dalam film memperlihatkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan menyelesaikan pertentangan antarremaja. Kurangnya komunikasi menyebabkan munculnya kesalahpahaman yang memicu kerenggangan hubungan antartokoh. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka membantu tokoh memahami perasaan dan sudut pandang satu sama lain. Representasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan pertemanan remaja dapat terjalin lebih baik apabila dibangun melalui sikap saling memahami dan menghargai.

Konflik Sosial dalam Film *Jumbo*

Konflik sosial juga ditemukan dalam film *Jumbo* yang direpresentasikan melalui tekanan lingkungan terhadap tokoh untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya. Tokoh digambarkan menghadapi tuntutan untuk mengikuti norma dan harapan dari lingkungan sekitar agar dapat diterima dalam kelompok. Lingkungan sosial tersebut memengaruhi cara tokoh mengambil keputusan dan menentukan sikap terhadap dirinya sendiri. Representasi ini menunjukkan bahwa kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh tekanan sosial yang dapat membentuk perilaku dan cara pandang individu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak hanya menghadapi konflik internal, tetapi juga tekanan sosial dari lingkungan sekitar (Marshela et al., 2025). Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan perilaku remaja (Zahwa & Hanif, 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam kelompok sebaya sering memengaruhi keputusan dan identitas sosial remaja (Femilia et al., 2025).

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku, pola pikir, dan cara remaja memandang dirinya sendiri. Remaja cenderung menyesuaikan sikap dan tindakannya agar dapat diterima oleh kelompok sosial di sekitarnya. Film juga memperlihatkan bahwa tuntutan sosial dapat memunculkan tekanan psikologis, seperti rasa cemas, tidak percaya diri, dan takut ditolak oleh lingkungan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan emosional remaja.

Representasi Konflik Remaja Berdasarkan Teori Stuart Hall

Konflik remaja dalam film *Jumbo* dibangun melalui dialog, visual, hubungan antartokoh, dan perkembangan alur cerita. Setiap konflik ditampilkan secara bertahap melalui interaksi sosial dan perubahan emosional yang dialami tokoh. Konflik dalam film tidak hanya

hadir sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai proses representasi yang membentuk makna tertentu mengenai kehidupan remaja. Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana film menggambarkan realitas sosial remaja melalui pengalaman, hubungan sosial, dan dinamika emosional para tokohnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai media representasi sosial yang membangun cara pandang penonton terhadap realitas kehidupan remaja (Rahmawati & Dewi, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa film merupakan media representasi budaya yang mampu membentuk persepsi sosial penonton (Guatri, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa konflik dalam film sering digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Oktafianti & Shofiyuddin, 2024).

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (Jannah & Nursali, 2022), makna dalam film dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dialog, dan visual yang digunakan dalam cerita. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk membangun pemahaman penonton terhadap pengalaman dan konflik yang dialami tokoh remaja. Hal ini menjadikan film tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap konflik sosial remaja. Representasi yang ditampilkan dalam film membantu penonton memahami nilai, tekanan sosial, dan dinamika kehidupan yang dialami remaja dalam lingkungan sosialnya.

Relevansi Film *Jumbo* dalam Pembelajaran Teks Resensi

Relevansi film *Jumbo* dalam pembelajaran teks resensi diketahui setelah dilakukan wawancara dengan guru. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta didik terhadap isi film, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, kemampuan menyusun teks resensi, serta kendala yang muncul dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran memberikan respons yang positif karena membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual. Adapun ringkasan hasil wawancara tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Guru.

No	Aspek	Temuan
1	Pemahaman cerita	Peserta didik lebih mudah memahami alur dan konflik
2	Keterlibatan belajar	Peserta didik lebih aktif selama pembelajaran
3	Penyusunan resensi	Peserta didik mulai mampu menyusun analisis dan evaluasi
4	Kendala pembelajaran	Sebagian peserta didik masih kesulitan membedakan ringkasan dan evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan film Jumbo membantu peserta didik memahami isi cerita, alur, konflik, dan karakter tokoh dengan lebih mudah. Guru menjelaskan bahwa peserta didik lebih cepat memahami isi cerita karena konflik dan hubungan antartokoh dapat diamati secara langsung melalui adegan dan dialog dalam film. Selain itu, tema yang diangkat dalam film dekat dengan kehidupan remaja sehingga peserta didik lebih mudah memahami peristiwa dan konflik yang terjadi dalam cerita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kontekstual dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks tertulis. Visualisasi cerita membantu peserta didik memahami unsur intrinsik secara lebih mendalam sehingga mereka lebih mudah mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam teks resensi. Temuan ini didukung oleh penelitian Ayu (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media film mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, penelitian Gofarudin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena materi disajikan secara visual dan auditori secara bersamaan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa peserta didik lebih antusias dalam mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi konflik maupun karakter tokoh dalam film. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana yang mampu membangun keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi peserta didik karena penyajian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Gofarudin et al., 2025).

Pada aspek kemampuan menyusun teks resensi, guru menyatakan bahwa peserta didik mulai mampu menyusun analisis dan evaluasi terhadap film yang ditonton. Peserta didik tidak hanya menuliskan kembali isi cerita, tetapi mulai memberikan tanggapan dan penilaian terhadap konflik, karakter tokoh, maupun pesan yang terdapat dalam film. Peserta didik juga menjadi lebih mudah menyusun bagian sinopsis karena memahami jalan cerita secara visual dan menyeluruh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan berpikir kritis

dalam menyusun teks resensi. Peserta didik mulai memahami bahwa resensi tidak hanya berisi ringkasan cerita, tetapi juga memuat penilaian terhadap suatu karya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap suatu karya.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami hubungan antara tindakan tokoh, penyebab konflik, dan dampak dari setiap keputusan dalam cerita. Peserta didik tidak hanya memahami alur cerita secara umum, tetapi juga mulai menafsirkan alasan di balik tindakan tokoh serta konsekuensi yang muncul dari konflik yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan evaluatif terhadap isi cerita serta pesan yang disampaikan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Rosmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa film dapat menjadi media pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh dan pesan moral dalam cerita. Penelitian Awalia et al. (2025) juga menjelaskan bahwa media film dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses analisis terhadap konflik dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita. Selain itu, penelitian Hidayatillah dan Suprijono (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis film memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan interpretasi dan evaluasi terhadap suatu karya.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam penerapan film sebagai bahan ajar teks resensi di sekolah. Guru menjelaskan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara bagian ringkasan dan evaluasi dalam teks resensi. Peserta didik cenderung lebih fokus menceritakan kembali isi film dibandingkan memberikan penilaian atau analisis terhadap film tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluatif peserta didik masih memerlukan bimbingan dan latihan yang lebih intensif. Selain itu, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran teks resensi membutuhkan pengarahan yang jelas mengenai struktur dan fungsi setiap bagian dalam teks. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peserta didik umumnya masih mengalami kesulitan dalam menyusun bagian evaluasi karena lebih terbiasa menulis deskripsi atau ringkasan dibandingkan memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Jumbo* merepresentasikan konflik remaja melalui konflik identitas, konflik keluarga, konflik pertemanan, dan konflik sosial yang ditampilkan melalui dialog, visual, hubungan antartokoh, serta perkembangan alur cerita. Representasi konflik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan remaja dipengaruhi oleh proses pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, tekanan lingkungan, serta dinamika hubungan dengan keluarga dan teman sebaya. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, film tidak hanya menampilkan realitas sosial remaja, tetapi juga membangun makna dan cara pandang penonton terhadap kehidupan remaja melalui simbol, bahasa, dan visual yang digunakan dalam cerita. Selain itu, film *Jumbo* relevan digunakan sebagai bahan ajar teks resensi di SMK karena mampu membantu peserta didik memahami unsur cerita, meningkatkan keterlibatan belajar, serta mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan berpikir kritis dalam menyusun teks resensi. Meskipun demikian, peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam membedakan antara bagian ringkasan dan evaluasi sehingga pembelajaran teks resensi perlu disertai arahan yang lebih intensif terkait struktur dan fungsi teks resensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru dan peserta didik kelas XI SMK PGRI 1 Surakarta yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret atas dukungan akademik yang diberikan selama penelitian dan penyusunan artikel ini. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu memberikan masukan, dukungan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Achmadi, A. N. L., Hidayah, N., & Safaria, T. (2022). Pola Asuh Orangtua, Keharmonisan Keluarga dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 318-326.
- Adi, A. N., Aziz, F. A., & Ilham, Y. (2024). Anti-cyberbullying educational messages in the short film *Dunia Agnes*. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i2.494>

- Alya, S. S. H., Pranaiswari, S. P., & Maharawi, T. (2025). Belajar komunikasi dan empati melalui film *Jumbo* dan inovasi promosi wisata Indonesia melalui industri kreatif. *Tuturan*, 3(2). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1868>
- Ansyari, S. M., Amirah, S. A., Aqlira, S. D., & Prasojo, T. M. (2025). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12949>
- Antika, R., Iswadi, J., & Absharina, E. D. (2026). Analisis Sentimen Ulasan Film Merah Putih: One for All Menggunakan Metode Natural Language Processing. *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Komputer (JUKTISI)*, 4(3), 2443-2450. <https://doi.org/10.62712/juktisi.v4i3.909>
- Ardiansyah, F., & Kurniawati, W. (2025). Representasi Kehidupan Remaja Pada Tokoh Maik dalam Film *Tschick* Karya Fatih Akin. *Identitaet*, 14(2), 108-118. <https://doi.org/10.26740/ide.v14n2.p108-118>
- Arvitria, D. W., Sendratari, L. P., & Yasa, I. W. P. (2024). Fenomena Tawuran Remaja Dan Potensinya Sebagai Bahan Ajar Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jpsu.v6i1.96091>
- Awalia, N. A., Alami, E., Nazilah, F., Amaliah, N., & Ruwanda, M. (2025). Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks Siswa. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(3), 331-336. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.544>
- Ayu, D. (2025). Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 47-53. <https://doi.org/10.56211/toga.v2i2.1087>
- Cahyani, Y. D. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Film. *The Gist*, 5(2). <https://doi.org/10.53675/gist.v5i2.1371>
- Dini, D., Alfian, A., & Amin, A. (2023). Cultural conflicts in *East Is East*. *Jadila*, 3(1).
- Fahmi, A. M., Wijayanti, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2023). Analisis Peran Komunikasi Antarpribadi Orangtua dengan Anak dalam Mencegah Kenakalan di Era Zaman Sekarang. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 1(1). <https://doi.org/10.62281/JMA/v1i1.25>
- Femilia, R. E., Lailiyah, A. F., & Grahani, F. O. (2025). Dampak Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Keputusan Gaya Hidup Remaja. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.38156/gesi.v4i1.181>
- Gofarudin, G., Juwanda, J., & Susilo, J. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Film. *Jurnal Tuturan*, 13(1).
- Guatri, G. (2023). Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik Dalam Film. *Journal Of Religion And Film*, 2(2), 293-312. <https://doi.org/10.30631/jrf.v2i2.21>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications; Open University.
- Hidayatillah, F., & Suprijono, A. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran Film Sejarah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 7 Surabaya. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(3).
- Ipol, D. C., & Wulansari, E. R. (2025). Penguatan Karakter Remaja Melalui Edukasi Anti-Bullying Berbasis Pendekatan Biopsikososial di GMIH Efrata. *Seulanga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12-23. <https://doi.org/10.62719/seulanga.v2i1.38>

- Jannah, N. L., & Nursalim, M. (2022). Teori Representasi dalam Pendidikan Dasar. *Antologi Neurosains Dalam Pendidikan*, 25.
- Kinanti, D. A. N., Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2025). Penggunaan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan: The Use Of Documentary Films In Learning To Write Review Texts. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(1), 29-38. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i1.95433>
- Kurniawan, V. A., & Zulfiningrum, R. (2023). Parent-adolescent conflicts in film *Copying Light*. *Aurelia*, 2(1).
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga dan Teman Sebaya dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jsph: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24-32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Lestari, W., Riyanto, S., Dharmawan, L., & Khairunnisa, A. W. (2025). Efektivitas Film Dua Garis Biru dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Seksual Remaja. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 96-106. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1216>
- Leswidyanti, J. S., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Mencari Jati Diri: Peran *Peer Group* dalam Membentuk Identitas Remaja. *Sabana: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 4(1), 164-170. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>
- Marshela, W. A., Zuhro'fitriana, A. Q., & Puspaningrum, D. D. (2025). Tekanan Sosial dan Tuntutan Keluarga dalam Menentukan Masa Depan Karir Pada Siswa SMA. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 126-129. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.239>
- Milla, N. S., Palupi, Y. S., & Zuhro'fitriana, A. Q. (2025). Pencarian Identitas Sosial: Studi Kasus Anak Individualis Yang Gaya Hidupnya Berubah Negatif Demi Penerimaan Sosial di Lingkup Kampus. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 631-638.
- Oktafianti, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik Sosial dalam Ruang Domestik Pada Film *Ipar Adalah Maut: Sosiologi Sastra Alan Swingewood*. *Konasindo: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1, 772-800.
- Putri, V. A. C., Parvez, M. A., & Rizky, M. R. (2025). Kupas tuntas keterkaitan film *Jumbo* dengan komunikasi interpersonal. *Tuturan*, 3(2). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1877>
- Rahmawati, D., & Dewi, P. A. R. (2023). Representasi Remaja dalam Film Indonesia: Analisis Genre Pada Film-Film Remaja Indonesia Tahun 2022. *The Commercium*, 7(3), 97-110. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.56987>
- Rosmawati, E., Anggelina, S. E., Rahmayanti, W., & Azaria, T. T. (2024). *Literature Review: Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(2), 92-101. <https://doi.org/10.22437/jptd.v9i2.38605>
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 335-348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>
- Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32-42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>

- Somadi, A. F., Naryoso, A., & Nabila, N. L. (2025). Dinamika Konflik Pertemanan Karena Perbedaan Kepribadian. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i1.62710>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Tashfiah, N. (2025). Analisis Kontroversi dalam Film Animasi Jumbo Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Tafasir: Journal of Quranic Studies*, 3(1), 134-151. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i1.69>
- Utami, S. G., & Widyahening, C. E. T. (2024). An Analysis of Women Representation in "Black Widow" Film by Cate Shortland:(A Feminism Study). *English Research Journal: Journal of Education, Language, Literature, Arts and Culture*, 9(2). <https://doi.org/10.33061/erj.v9i2.11324>
- Wigianiska, T. (2025). *Representasi Kehidupan Sufi Di Timur Tengah Dalam Novel Maut? Agh? R Karya Mohammed Hasan Alwan: Analisis Representasi Budaya Stuart Hall* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Zahwa, F. K., & Hanif, M. M. (2024). Peran Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Moralitas Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (Jipp)*, 2(3), 103-109. <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.318>